

HAKIKAT MANUSIA

Mata Kuliah : Pendidikan Karakter
Jumlah SKS : II/2 SKS
Semester : 4 A
Dosen Pengampu : 1. Dra. Loliyana, M.Pd.
2. Muhisom, M.Pd.I.

Disusun Oleh:

Kelompok 7

Fuji Bestari 2053053019
Shafa Mutiara Maharani 2053053002
Intan Dewi Pangestika 2013053183
Fikri Abdurrahman Zaki 2053053010



**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2022/2023**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penyusun panjatkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia – Nya, kami sebagai tim penyusun dapat menyelesaikan Makalah Pendidikan Karakter yang berjudul “Hakikat Manusia” ini dengan baik dan tepat sesuai waktu yang telah ditentukan. Dalam pembuatan makalah ini, kami mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dalam kesempatan ini kami mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Muhisom, M.Pd.I. dan Dra. Loliyana, M.Pd, selaku dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Karakter.
2. Rekan – rekan mahasiswa yang telah memberikan masukan untuk penyelesaian makalah ini.

Tim penyusun menyadari dalam penyusunan Makalah ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, tim penyusun berharap agar para pembaca dapat memberi kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan makalah ini.

Bengkulu, 2022

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	1
1.3 Tujuan	1
BAB II PEMBAHASAN.....	3
2.1 Manusia Sebagai Makhluk ciptaan Tuhan.....	3
2.2 Manusia Sebagai Makhluk Individu.....	6
2.3 Manusia Sebagai Makhluk Sosial.....	7
2.4 Manusia Sebagai Makhluk yang unik dan multidimensi (jasmani, rohani, intelek, personal dan sosial).....	9
BAB III PENUTUP	12
1.1 Kesimpulan	12
1.2 Saran	13
DAFTAR PUSTAKA.....	14

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sasaran pendidikan adalah manusia. Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dimuka bumi ini mempunyai perbedaan dan kelebihan dengan makhluk-makhluk lain. Akal, merupakan sesuatu hal yang dimiliki oleh manusia yang sangat berguna untuk mengatur insting serta ego manusia itu sendiri agar tercapai tujuan kehidupannya.

Dengan akal, manusia bisa mempelajari makna serta hakikat kehidupan dimuka bumi ini, tanpa akal, manusia tidak mempunyai perbedaan sedikitpun dengan makhluk yang lainnya. Akal juga membutuhkan ilmu serta pengetahuan agar bisa berjalan dengan fungsinya, hakikat manusia sebagai makhluk yang selalu membutuhkan ilmu pengetahuan. Hakikat manusia bisa menjadi makhluk individual, makhluk sosial, makhluk yang unik dan manusia sebagai makhluk yang multidimensi.

Kegiatan pendidikan merupakan kegiatan melibatkan manusia secara penuh, dilakukan oleh manusia, antar manusia dan untuk manusia. Dengan kata lain jika kita berbicara mengenai pendidikan maka tidak akan lepas dari peran manusia didalamnya. Banyak pendapat tentang pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan pada umumnya sepakat bahwa pendidikan itu diberikan atau diselenggarakan dalam rangka mengembangkan seluruh potensi manusia ke arah positif.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan?
2. Apa yang dimaksud dengan manusia sebagai makhluk individu?
3. Apa yang dimaksud dengan manusia sebagai makhluk sosial?
4. Apa yang dimaksud dengan manusia sebagai makhluk yang unik dan multidimensi (jasmani, rohani, intelek, personal dan sosial)?

1.3. Tujuan

1. Untuk mendeskripsikan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.
2. Untuk mendeskripsikan manusia sebagai makhluk individu.

3. Untuk mendeskripsikan manusia sebagai makhluk sosial.
4. Untuk mendeskripsikan manusia sebagai makhluk yang unik dan multidimensi (jasmani, rohani, intelek, personal dan sosial).

BAB II

PEMBAHASAN

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI, Hakikat memiliki dua definisi, yaitu:

1. Definisi berarti: intisari atau dasar. Contoh : dia yg menanamkan “hakikat” ajaran Islam di hatiku;
2. Definisi berarti : kenyataan yg sebenarnya (sesungguhnya): Contoh : pada “hakikat”nya mereka orang baik-baik; syariat palu-memalu, pd nya adalah balas-membalas, pb kebaikan harus dibalas dng kebaikan

Pengertian Hakikat, Kata hakikat (Haqiqat) merupakan kata benda yang berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata “Al-Haqq”, dalam bahasa indonesia menjadi kata pokok yaitu kata “hak“ yang berarti milik (kepunyaan), kebenaran, atau yang benar-benar ada, sedangkan secara etimologi Hakikat berarti inti sesuatu, puncak atau sumber dari segala sesuatu.

Pengertian Manusia, Kata manusia berasal dari kata ” *manu* ” dari bahasa Sanksekerta atau ” *mens* ” dari bahasa Latin yang berarti berpikir, berakal budi, atau bisa juga dikatakan ” *homo* ” yang juga berasal dari bahasa Latin. Hal yang paling penting dalam membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah dapat dikatakan bahwa manusia dilengkapi dengan akal, pikiran, perasaan dan keyakinan untuk mempertinggi kualitas hidupnya di dunia. Manusia merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki derajat paling tinggi di antara ciptaan yang lain.

Dapat disimpulkan bahwa Hakikat Manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki derajat paling tinggi di antara ciptaan yang lain, yang dikaruniakan akal, pikiran, perasaan dan keyakinan.

2.1. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan

Manusia merupakan makhluk multi – dimensi karena hakikat manusia jika dilihat dari kedudukan kodratnya, manusia terdiri atas dua unsur yakni sebagai makhluk pribadi berdiri sendiri dan sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Sebagai makhluk pribadi berdiri sendiri, manusia dalam batas-batas tertentu memiliki kemauan bebas (free – will) yang

menjadikan manusia memiliki kemandirian dan kebebasan. Sebagai makhluk Tuhan, manusia tidak bisa melepaskan diri dari ketentuan-ketentuan Tuhan (takdir-Nya). Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Karena manusia mempunyai akal dan pikiran untuk berfikir secara logis dan dinamis, serta mampu membatasi diri dengan perbuatan yang tidak harus dilakukan, dan kita bisa memilih perbuatan mana yang positif dan mana yang negative. Pada dasanya manusia tersusun atas dua unsur yaitu materi dan immateri, jasmani dan rohani. Unsur materi (tubuh) manusia berasal dari tanah dan roh manusia berasal dari substansi immateri. Tubuh mempunyai daya fisik jasmani yaitu mendengar, melihat, merasa, meraba, mencium dan daya gerak. Sedangkan roh mempunyai dua daya yaitu daya berfikir yang disebut dengan akal yang bepusat dikepala dan daya rasa yang berpusat di hati (Rohiman Notowidagdo 1996:17).

Menurut Mustafa Zahri (1976:121) unsur immateri pada manusia terdiri dari roh, qalbu, aqal, dan nafsu. Unsur-unsur immateri manusia diuraikan sebagai berikut:

1. Roh

Roh diartikan sebagai pemberian hidup dari Tuhan kepada manusia. Roh ini mendapat perintah dan larangan dari Tuhan. Bertanggung jawab atas segala gerak-geriknya dan memegang komando atas segala kehidupan manusia. Roh bukan jasad dan bukan pula tubuh. Keberadaannya tidak melekat pada sesuatu.

2. Hati (Qalb)

Menurut Al-Ghazali, qalb memiliki dua arti yaitu arti fisik dan metafisik. Arti fisik yaitu jantung, berupa segumpal daging yang berbentuk buat memanjang yang terletak di pinggir dada sebelah kiri. Sedangkan arti metafisik, yaitu batin sebagai tempat pikiran yang sangat rahasia dan murni, yang merupakan hal yang lathif (yang halus) yang ada pada diri manusia. Qalb ini bertanggung jawab kepada Tuhan, ditegur, dimarahi serta dihukum. Qalb menjadi bahagia apabila selalu ada di sisi Tuhan dan berusaha melepaskan dari belenggu selain Tuhan. Dengan qalb manusia dapat menangkap rasa, mengetahui dan mengenal sesuatu dan pada akhirnya memperoleh ilmu (Dawam Raharjo, 1987:7).

3. Potensi Manusia (Akal)

Manusia memiliki sesuatu yang tidak ternilai harganya, anugerah yang sangat besar dari Tuhan, yakni akal. Sebagai makhluk yang berakal, manusia dapat

mengamati sesuatu. Dalam pandangan Al-Ghazali, akal mempunyai empat pengertian yaitu:

- a. Sebutan yang membedakan manusia dengan hewan.
- b. Ilmu yang lahir disaat anak mencapai usia akil balig, sehingga dapat membedakan perbuatan baik dan buruk.
- c. Ilmu-ilmu yang didapat dari pengalaman sehingga dapat dikatakan siapa yang banyak pengalaman, maka ia orang yang berakal.
- d. Kekuatan yang dapat menghentikan dorongan naluriyah untuk menerawang jauh ke angkasa, mengekang dan menundukkan syahwat yang selalu menginginkan kenikmatan (Ali Gharishah. Tt: 18-19)

4. Nafsu

Nafsu dalam istilah psikologi lebih dikenal dengan sebutan daya karsa, dalam bentuk bereaksi, berusaha, berbuat, berkemauan, atau berkehendak. Pada prinsipnya nafsu selalu cenderung pada hal yang sifatnya keburukan, kecuali nafsu tersebut dapat dikendalikn dengan dorongan dorongan yang lain, seperti drongan akal, dorongan hati nurani yang selalu mengacu pada petunjuk Tuhan.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, secara kodrati dianugerahkan hak dasar yang disebut hak asasi tanpa perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Manusia juga memiliki suatu keluhuran dan martabat naluriyah, motivasi, atau pendorong manusia dalam berbagai hal. Manusia sebagai makhluk sosial tentu saja ingin memenuhi segala kebutuhannya baik kebutuhan primer, sekunder, ataupun kebutuhan tersier. Setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia dengan adanya sebuah dorongan akan pemenuhan suatu hal tertentu, yaitu motivasi. Motivasi merupakan suatu dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah, sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah dan menyeleksi tingkah laku kepada suatu tujuan tertentu. (Surya, 2003 : 107)

Manusia adalah makhluk pencari kebenaran, kebenaran yang dicari manusia ialah kebenaran tentang sesuatu yang menjadi masalah manusia atau yang dimasalahkan manusia.

Ada tiga teori kebenaran yaitu sebagai berikut:

1. Teori Korespondensi

Teori korespondensi tentang kebenaran (*the correspondence theory of truth*) menyatakan bahwa kebenaran adalah kesesuaian antara pernyataan dengan kenyataan atau dengan kata lain pernyataan yang sesuai dengan kenyataan.

2. Teori Konsistensi/koherensi

Teori konsistensi tentang kebenaran (*the consistence theory of truth*) menjelaskan bahwa kebenaran ialah kesesuaian antara suatu pernyataan dengan pernyataan lainnya yang sudah lebih dahulu kita ketahui, terima dan akui sebagai benar. Teori ini juga disebut teori penyaksian (yustifikasi) tentang kebenaran, karena memang menurut teori ini suatu putusan dianggap benar apabila mendapat penyaksian (yustifikasi) oleh putusan-putusan lainnya terdahulu yang sudah diketahui dan diakui sebagai benar.

3. Teori Pragmatis

Teori pragmatis tentang kebenaran (*the pragmatic theory of truth*) ialah bahwa suatu ucapan, dalil atau teori itu dianggap benar tergantung berfaedah atau tidaknya ucapan, dalil atau teori tersebut bagi manusia untuk bertindak dalam penghidupannya. Jadi, kriteria kebenaran pragmatis adalah:

- a. Adakah kegunaannya (*utility*)
- b. Dapatkah dikerjakan (*workability*)
- c. Apakah pengaruhnya (*satisfactory consequences*) memuaskan atau tidak?

Sebagai insaan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, manusia harus mengabdi kepada Sang Pencipta. Untuk mengabdi kepada Sang Pencipta maka manusia harus memiliki ilmu agama. Manusia dapat menghayati agama melalui proses pendidikan agama, penanaman sikap dan kebiasaan dalam beragama dimulai sedini mungkin, meskipun masih terbatas pada latihan kebiasaan (habit formation).

2.2. Manusia sebagai makhluk individu

Dalam diri manusia terdapat dua kepentingan yaitu kepentingan individu dan kepentingan bersama. Kepentingan individu didasarkan manusia sebagai makhluk individu, karena pribadi manusia yang ingin memenuhi kebutuhan pribadi. Kepentingan bersama didasarkan manusia sebagai makhluk sosial (kelompok) yang ingin memenuhi kebutuhan bersama. Manusia sebagai makhluk individu diartikan sebagai person atau perseorangan atau sebagai diri pribadi. Manusia sebagai diri pribadi merupakan makhluk yang diciptakan secara sempurna oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Manusia sebagai makhluk individu memiliki unsur jasmani dan rohani, unsur fisik dan psikis, unsur raga dan jiwa.

Seorang individu adalah perpaduan antara faktor genotipe dan fenotipe. Faktor genotipe adalah faktor yang dibawa individu sejak lahir, ia merupakan faktor keturunan, dibawa individu sejak lahir. Kalau seorang individu memiliki ciri fisik dan karakter atau sifat yang dibawa sejak lahir, maka ia juga memiliki ciri fisik dan karakter atau sifat yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Faktor lingkungan ikut berperan dalam pembentukan karakteristik yang khas dari seseorang. Istilah lingkungan merujuk pada lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik seperti kondisi alam sekitarnya, baik itu lingkungan buatan seperti tempat tinggal (rumah) dan lingkungan bukan buatan. Lingkungan sosial merujuk pada lingkungan dimana seseorang individu melakukan interaksi sosial

2.3. Manusia sebagai makhluk sosial

Selain sebagai makhluk individu, manusia juga sebagai makhluk sosial artinya manusia sebagai warga masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri atau mencukupi kebutuhan sendiri. Setiap manusia cenderung untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan manusia lainnya. Telah berabad-abad konsep manusia sebagai makhluk sosial itu ada, yang menitikberatkan pada pengaruh masyarakat yang berkuasa kepada individu, yakni memiliki unsur-unsur keharusan biologis, yang terdiri dari:

1. Dorongan untuk makan.
2. Dorongan untuk mempertahankan diri.
3. Dorongan untuk melangsungkan hubungan beda jenis.

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial juga dikarenakan pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan (berinteraksi) dengan orang lain. Ada kebutuhan sosial (*Social need*) untuk hidup berkelompok dengan orang lain. Ada kebutuhan sosial (*social need*) untuk hidup berkelompok dengan orang lain.

Ada tiga teori yang dapat membantu menerangkan moden dan kualitas hubungan antar manusia:

1. Teori transaksional (model pertukaran sosial)

Menurut teori ini, hubungan antarmanusia berlangsung mengikuti kaidah transaksional, yaitu apakah masingmasing merasa memperoleh keuntungan dalam transaksinya atau malah merugi.

2. Teori Peran

Menurut teori ini, sebenarnya dalam pergaulan sosial itu sudah ada scenario yang disusun oleh masyarakat, yang mengatur apa dan bagaimana peran setiap orang dalam pergaulannya.

3. Teori Permainan

Menurut teori ini, klasifikasi manusia itu hanya terbagi tiga, yaitu anak-anak, orang dewasa, dan orang tua.

Manusia memang tidak akan lepas dari berhubungan dengan orang lain. Dalam hubungan itu kita harus bisa memahami peranan dan kedudukan masing-masing. Jangan sampai terjadi kesalahan, Karena itu, bisa membuat tidak harmonisnya hubungan kita dengan sesama manusia. Untuk menjaga hubungan yang harmonis sebagai individu dan makhluk sosial, umumnya setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai dan tradisi yang dapat dikembangkan menjadi model kedamaian yang kondusif bagi eratan antar-suku bangsa, agama, ras, dan perbedaan lainnya. Dalam praktiknya hubungan transaksional ini bermacam-macam sifatnya. Adakalanya bersifat barter atau pertukaran langsung seperti jual beli. Dapat pula transaksional ini bersifat kekeluargaan atau kekerabatan.

Interaksi adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling memengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, antara individu dengan kelompok.

1. Interaksi sosial sebagai faktor utama dalam kehidupan.

Interaksi merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Ada beberapa faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial yaitu:

- a. Faktor Imitasi Faktor imitasi mempunyai peranan sangat penting dalam proses interaksi sosial.
- b. Faktor Sugesti Yang dimaksud sugesti disini ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik.

- c. Faktor Identifikasi Di faktor ini dapat diketahui bahwa hubungan sosial yang berlangsung pada identifikasi adalah lebih mendalam daripada hubungan yang berlangsung atas proses-proses sugesti maupun imitasi.
 - d. Faktor Simpati Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain.Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi.
2. Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial

Ada beberapa syarat terjadinya interaksi sosial, yaitu :

- a. Adanya kontak sosial (*Social Contact*)

Kontak sosial ada yang bersifat positif dan ada yang bersifat negatif. Kontak sosial yang bersifat positif negatif. Kontak sosial yang bersifat negatif dapat mengarahkan seseorang pada suatu pertentangan bahkan dapat menyebabkan tidak terjadinya interaksi sosial.

- b. Adanya komunikasi

Komunikasi adalah proses menyampaikan pesan dari satu pihak kepada pihak lain sehingga terjadi pengertian bersama. Selain itu kontak sosial dapat terjadi dan berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu:

- 1) Antara orang perorangan.
- 2) Antara orang perorangan dengan suatu kelompok atau sebaliknya.
- 3) Antara kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

Dinamika interaksi Sosial terbagi tiga, yaitu:

- a. Akulturasi Budaya
- b. Proses Asimilasi

2.4. Manusia sebagai makhluk yang unik dan multidimensi (jasmani, rohani, intelek, personal dan sosial)

Manusia sebagai makhluk multidimensi menunjukkan bahwa manusia memiliki kekayaan dimensi yang luar biasa untuk dipelajari. Kekayaan manusia dalam dimensi-dimensinya menjadi kajian berbagai ilmu untuk menemukan, mengakui, merumuskan, menganalisis dan akhirnya ilmu-ilmu berusaha untuk menyelesaikan sejumlah

problematika manusia yang secara eksistensial merupakan makhluk problematika atau makhluk penuh persoalan dan masalah. Sejumlah problematika manusia mengakibatkan manusia yang hidup di lima benua ini memiliki sejarah, tampilan lahiriah (esensi), tingkatan ekonomi, pendidikan, daerah, sosial, politik, idiologi, biologis, dan seterusnya yang berbeda dan khas. Dalam bagian ini akan dijelaskan kajian sejumlah ilmu tentang manusia sebagai bagian yang amat penting untuk dicermati dan ditelaah agar mempermudahkan seorang pendidik atau pendamping untuk melakukan analisis dan bimbingan.

1. Jasmani

Pengembangan jasmani untuk memelihara kesehatan diri secara seksama dipandang penting oleh Muthahhari. Banyak orang mungkin tidak bisa membedakan antara pengembangan jasmani yang berkaitan dengan kesehatan badani dan pemenuhan kebutuhan ego, serta hawa nafsu yang berada dalam bahasan moral, sehingga mereka beranggapan bahwa Islam menentang pengembangan jasmani yang bertujuan untuk menjaga kesehatan.

Penolakan manusia terhadap pemuasan ego dan hawa nafsu, serta menyimpulkan bahwa pengabaian terhadap pemeliharaan kesehatan, dan segala sesuatu yang bisa merusak tubuh merupakan nilai moral dalam Islam adalah suatu kesalahpahaman sekaligus berbahaya, karena ada perbedaan yang mencolok antara kedua hal itu. Muthahhari memberikan penjelasan bahwa menyuburkan tumbuhnya ego dan memanjakan hawa nafsu dilarang di dalam Islam, karena keduanya bertentangan dengan pengembangan rohani maupun jasmani. Semua hal itu telah terbukti membawa penyakit badani, spiritual, maupun psikologis, yang muncul sebagai akibat dari kegemaran yang berlebihan.

2. Rohani

Muthahhari menekankan dalam pengembangan rohani, dibutuhkan adanya pengembangan intelektual dan fungsi berpikir yang akan membawa manusia ke arah kebebasan berpikir, serta melawan tantangan yang membahayakan kebebasan tersebut, seperti mengikuti pendapat nenek moyang atau orang yang dianggap terhormat tanpa penerimaan dan penelaahan yang kritis. Muthahhari

juga menekankan tentang penumbuhan sikap mandiri, kontrol diri, dan kebebasan rohani dari penguasaan hawa nafsu yang akan merugikan manusia itu sendiri.

3. Sosial

Lysen mengartikan individu sebagai “orang seorang” sesuatu yang merupakan suatu keutuhan yang tidak dapat dibagi-bagi (in devide). Selanjutnya individu diartikan sebagai pribadi. Karena adanya individualitas itu setiap orang memiliki kehendak, perasaan, cita-cita, kecendrungan, semangat dan daya tahan yang berbeda.

Kesanggupan untuk memikul tanggung jawab sendiri merupakan ciri yang sangat esensial dari adanya individualitas pada diri manusia. Sifat sifat sebagaimana di gambarkan di atas secara potensial telah di miliki sejak lahir perlu ditumbuh kembangkan melalui pendidikan agar bisa menjadi kenyataan. Sebab tanpa di bina, melalui pendidikan, benih-benih individualitas yang sangat berharga itu yang memungkinkan terbentuknya suatu kepribadian seseorang tidak akan terbentuk semestinya sehingga seseorang tidak memiliki warna kepribadian yang khas sebagai milikinya. Padahal fungsi utama pendidikan adalah membantu peserta didik untuk membentuk kepripadiannya atau menemukan kediriannya sendiri. Pola pendidikan yang bersifat demokratis dipandang cocok untuk mendorong bertumbuh dan berkembangnya potensi individualitas sebagaimana dimaksud. Pola pendidikan yang menghambat perkembangan individualitas (misalnya yang bersifat otoriter) dalam hubungan ini disebut pendidikan yang patologis.

Manusia menjalani hidupnya sebagai makhluk yang multidimensi yaitu dengan jasmani, rohani, intelektual, personal dan sosial yang dimilikya. Banyak arti dari manusia, ini bukti bahwa manusia adalah makhluk yang multidimensional.

BAB III

PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Pada hakikatnya manusia adalah sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, diciptakan dalam bentuk paling sempurna. Manusia adalah makhluk spiritual yang akan menjalani fase-fase peristiwa kehidupan baik sebelum lahir, sekarang maupun setelah mati. Spiritual merupakan aspek nonfisik yang mampu memberikan kekuatan manusia untuk lebih dari sekedar hidup.

Jadi manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan sebagaimana juga makhluk-makhluk yang lain di muka bumi ini dan setiap makhluk yang dijadikan itu memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakan ia dengan makhluk lainnya.

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk utama dalam dunia alami, makhluk yang berkemauan bebas, makhluk yang sadar dan sadar diri, kreatif, idealis, serta makhluk moral. Sifat hakikat manusia diartikan sebagai ciri-ciri karakteristik, yang secara prinsipil (jadi bukan hanya gradual) membedakan manusia dari hewan.

Selain itu manusia juga merupakan makhluk multidimensi karena hakikat manusia jika dilihat dari kedudukan kodratnya, manusia terdiri atas dua unsur yakni sebagai makhluk pribadi berdiri sendiri dan sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Menurut Mustafa Zahri (1976:121) unsur immateri pada manusia terdiri dari roh, qalbu, aqal, dan nafsu. Unsur-unsur immateri manusia yaitu roh, hati, akal dan nafsu.

Didalam diri manusia terdapat dua kepentingan yaitu kepentingan individu dan kepentingan bersama. Kepentingan individu didasarkan manusia sebagai makhluk individu, karena pribadi manusia yang ingin memenuhi kebutuhan pribadi. Kepentingan bersama didasarkan manusia sebagai makhluk sosial (kelompok) yang ingin memenuhi kebutuhan bersama.

Manusia merupakan makhluk sosial yang unik. Manusia diberi pembeda “akal” dari makhluk hidup yang lain supaya menjadi pemimpin di bumi. Manusia

sebagai makhluk yang dan unik dan multidimensi memiliki beberapa pengembangan kemampuan, yaitu: jasmani, rohani, intelek, personal dan sosial,

3.2. Saran

Kami sebagai penyusun berharap apabila setelah membaca makalah ini pembaca dapat memahami pembahasan tentang Hakikat Manusia terutama pada materi manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan, manusia sebagai makhluk individu, manusia sebagai makhluk sosial dan manusia sebagai makhluk yang unik dan multidimensi (jasmani, rohani, intelek, personal dan sosial) dan dapat pula menjadi salah satu sumber pembelajaran pada mata kuliah Pendidikan Karakter. Penyusun menyadari bahwa dalam makalah ini terdapat banyak sekali kesalahan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penyusun sangat megharapkan kritik dan saran oleh pembaca mengenai pembahasan makalah diatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Khasinah, S. (2013). Hakikat manusia menurut pandangan Islam dan Barat. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 13(2).
- Didiek Ahmad Supadie, Sarjuni. Pengantar Studi Islam. Jakarta: Rajawali Pers. 2012
- Elly M. Setiadi. Ilmu sosial dan budaya dasar. Jakarta : Kencana, 2006
- Endang Saifuddin Anshari. Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam. Jakarta: Gema Insani, 2004
- Rusmin Tumanggor,dkk.ilmu sosial dan budaya. Jakarta: Kencana, 2010
- S. Takdir Alisjahbana, Pembimbing ke Filsafat. Jakarta: Pustaka Rakyat, 1952
- Habibah, S. (2021). Relevansi Manusia Multidimensi Murtadha. *Studi Pendidikan Islam*, 4(2), 152–169.
- Rusli, Andika. 2018. Makalah Pendidikan Karakter Bangsa "Manusia sebagai makhluk individu, sosial, unik dan multidimensi"
- Habibah, S. (2021). Relevansi Manusia Multidimensi Murtadha. *Studi Pendidikan Islam*, 4(2), 152–169.